



Tutup Malioboro bagi JLFR Hanya saat Macet

Wali Kota Hasto Tegaskan Bukan Melarang 100 Persen

JOGJA - Wali Kota Jogja Hasto Wardoyo menyampaikannya klarifikasi terkait kebijakan penutupan Malioboro bagi gerakan Jogja Last Friday Ride (JLFR). Menurut orang nomor satu di Jogja itu, penutupan dilakukan hanya saat lalu lintas padat.

Baca Tutup... Hal 7



POLEMIK: Dua pesepeda melintas di kawasan Malioboro, Jogja, beberapa waktu lalu. Polresta Jogja menutup sementara akses Jogja Last Friday Ride (JLFR) ke Malioboro guna menjaga ketertiban dan citra kawasan wisata.



HZ: Dirangkul dan Beri Sentuhan Seni

POLEMIK pembatasan gerakan Jogja Last Friday Ride (JLFR) masuk ke kawasan Malioboro mendapat komentar Herry Zudianto.

Baca HZ... Hal 7

Menurut saya, kenapa enggak malah dikelola dengan baik untuk jadi event rutin bulanan wisata. Jadi orang kalau mau menikmati Jogja malam hari setiap tanggal ini, mereka ke Jogja, menginap, lalu malamnya pit-pitan (bersepeda).



Herry Zudianto
Wali Kota Jogja periode 2001-2006 dan 2006-2011, pencetus gerakan Sego Segawe



Tutup Malioboro bagi JLFR Hanya saat Macet

Sambungan dari Hal 1

"Misalkan Malioboro pas macet gitu, ya JLFR-nya terpaksa ngalah. Malioboronya ditutup, mereka dialihkan ke jalur lain. Nanti kalau sudah selo, mungkin dibolehkan lagi," ujar Hasto dalam keterangannya, kemarin (10/7). Hasto menegaskan, pihaknya tidak melarang gerakan JLFR masuk Kota Jogja. Namun kebijakan pengalihan arus dari Malioboro dilakukan untuk mengantisipasi gangguan lalu lintas.

Lantaran, menurutnya, ke-



DOK. RADAR JOGJA

Misalkan Malioboro pas macet gitu, ya JLFR-nya terpaksa ngalah. Malioboronya ditutup, mereka dialihkan ke jalur lain. Nanti kalau sudah selo, mungkin dibolehkan lagi."

Hasto Wardoyo, Wali Kota Jogja

giatan dalam JLFR sering terjadi tanpa rencana dan tiba-tiba. Sehingga kepolisian dan pemerintah kota tidak memiliki kesiapan mengatur pergerakan ribuan pesepeda itu. "Saya kira itu maksud saya,

bukan melarang 100 persen ya. Ini supaya bisa dipahami," tandas Hasto.

Untuk diketahui, penutupan akses bagi JLFR di Malioboro ramai diperbincangkan usai aparat menyetop pesepeda

pada 26 Juni 2026 atau JLFR ke-194. Kebijakan itu diambil dari rentetan aduan dan insiden penyumbatan lalu lintas.

Kasat Lantas Polresta Jogja AKP Alvin Hidayat menyatakan, puncak gangguan itu terjadi pada saat JLFR ke-184 atau ke-185. Pada dua kegiatan itu, jumlah peserta mencapai 5.000 sampai 7.000 pesepeda. Sehingga memenuhi jalan-jalan utama di Kota Jogja. "Itu ternyata menyebabkan banyak keluhan dari masyarakat," beber Alvin. (Inu/laz/hep)

HZ: Dirangkul dan Beri Sentuhan Seni

Sambungan dari Hal 1

Wali Kota Jogja periode 2001-2006 dan 2006-2011 sekaligus pencetus gerakan Sepeda Kanggo Sekolah lan Nyambut Gawe (Sego Segawe) itu menitipkan pesan agar gerakan anak-anak muda yang mencintai kegiatan bersepeda bisa dirangkul.

Herry mengatakan, kegiatan bersepeda bersama setiap Jumat di akhir bulan itu seharusnya diwadahi dan dikelola dengan baik oleh pemerintah daerah. Bukan justru dibatasi. Sebab, kegiatan yang didominasi oleh anak muda itu dinilai bisa menjadi daya tarik wisata rutin bulanan yang positif, jika diberi sentuhan seni dan budaya lokal.

"Menurut saya, kenapa enggak malah dikelola dengan baik untuk jadi event rutin bulanan wisata. Jadi orang kalau mau menikmati Jogja malam hari setiap tanggal ini,

mereka ke Jogja, menginap, lalu malamnya pit-pitan (bersepeda)," ujar Herry kepada Radar Jogja, Kamis (9/7) malam.

Soal animo massa dalam bentuk kegiatan positif, Herry memandang fenomena itu merupakan hal yang wajar sebagai ruang aktualisasi diri. Bahkan justru dengan bersepeda malah menjadi bentuk kegiatan positif.

Dibandingkan dengan tren negatif seperti aksi kejahatan jalanan (klithih) atau kebut-kebutan motor. Menurutnya, kegiatan bersepeda bersama jauh lebih aman dan membawa dampak psikologis positif bagi generasi muda.

"Kalau ada eksekusi (dampak negatif) di jalanan, itulah yang seharusnya dikelola dan diminimalisasi oleh pemerintah daerah, agar lebih tertib dan menyenangkan," tambahnya. Secara khusus Herry juga berharap semangat gerakan

Sego Segawe dapat terus dihidupkan. Terutama bagi kalangan pelajar SMA tidak ketergantungan pada sepeda motor yang cenderung konsumtif dan hedonis.

"Jadi bersepeda menjadi kearifan lokal yang terus di-ur-uri," pesan lulusan magister manajemen Universitas Islam Indonesia (UII) itu.

Sebagaimana diketahui, pembatasan sepeda masuk ke kawasan Malioboro berawal dari rentetan aduan dan insiden penyumbatan lalu lintas. Dampak dari lonjakan jumlah peserta yang mencapai ribuan pada gelaran JLFR edisi ke-184 dan ke-185.

Tindakan pembatasan resmi dari kepolisian dan Pemkot Jogja dilakukan pada 26 Juni saat perhelatan JLFR edisi ke-194. Sampai saat ini, pemerintah dan kepolisian secara tegas menutup akses Malioboro bagi JLFR berikutnya. (Inu/laz/hep)



GOWES: Petugas Satpol PP Kota Jogja berpatroli menggunakan sepeda saat melintas di Jalan Mataram, Jogja, Kamis (23/4). Patroli ini dilakukan sebagai upaya menjaga ketertiban umum sekaligus mendekatkan diri dengan masyarakat secara humanis dan ramah lingkungan.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut

1. Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
-------------	--------	-------	-----------------

Yogyakarta, 16 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005